

HUBUNGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PADA PELAJARAN IPAS SISWA SD

Desy Putri Egina Br Kembaren¹, Ani Rusilowati²

¹²³Prodi PEP Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

Alamat e-mail : [1dpegina03@students.unnes.ac.id](mailto:dpegina03@students.unnes.ac.id)

ABSTRACT

Critical thinking skills and creative thinking skills are essential competencies in the 21st century. There is a growing perspective that these two thinking skills can be developed simultaneously. Therefore, this study aims to determine the relationship between critical thinking skills and creative thinking skills in the IPAS (Science, Environment, Technology, and Society) subject among elementary school students. This research uses a quantitative method with a correlational approach and employs tests as the data collection technique. The test instruments are divided into two types: a two-tier multiple-choice test to measure critical thinking skills, which was developed based on four indicators—focus, reason, inference, and situation; and an essay test to measure creative thinking skills, with indicators including fluency, elaboration, flexibility, and originality. The population of this study consists of all sixth-grade students at SD Negeri 1 Jambu Ilir, with one class totaling 34 students. The correlation test results indicate a relationship between critical thinking skills and creative thinking skills. The regression coefficient result shows a value of 0.551, indicating that critical thinking skills influence 55% of creative thinking skills.

Keywords: 21st Century Skills, Critical Thinking, Creative Thinking

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan dibutuhkan pada abad ke-21 saat ini. Muncul pandangan bahwa kedua keterampilan berpikir ini dapat dikembangkan secara bersamaan, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif pada Pelajaran IPAS siswa jenjang SD. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional, menggunakan teknik pengumpulan data melalui tes. Instrumen tes dibagi menjadi dua, yaitu instrumen tes *two tier multiple choice* untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dengan empat indikator yang dikembangkan yaitu focus, reason, inference dan situation. Untuk instrumen tes esai untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif dengan indikator kelancaran, kerincian, fleksibilitas dan orisinalitas. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kelas VI Sekolah Dasar Negeri 1 Jambu Ilir dengan 1 kelas yang terdiri dari 34 siswa. Hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif. Hasil koefisien regresi menunjukkan nilai 0,551% yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis mempengaruhi 55% kemampuan berpikir kreatif.

Kata Kunci: Kemampuan Abad 21, Berpikir Kritis, Berpikir Kreatif

A. Pendahuluan

Pada proses pembelajaran, pendidik memiliki peranan yang erat dalam mewujudkan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Hal ini dikarenakan pendidiklah yang mengetahui kondisi pembelajaran di kelas seperti apa dan pendidiklah yang berinteraksi langsung dengan peserta didik. Sejalan dengan abad ke-21 saat ini, ada 4 (empat) keterampilan yang dibutuhkan dan perlu dikembangkan oleh pendidik yang dikenal dengan keterampilan 4C. Keterampilan 4C ini terdiri dari keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*). (Resti & Nugraha, 2018, p. 108).

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil Keputusan secara logis dan rasional melalui data dan informasi yang telah dikumpulkan. (Azka et al., 2024, pp. 1260–1261). Hal ini menegaskan bahwa peserta didik perlu memiliki kemampuan berpikir secara logis dan

rasional terhadap suatu konsep dan membantu dalam menemukan Solusi dari suatu permasalahan yang dihadapi nantinya.

Rahardhian (2022, p. 88) kemampuan berpikir kritis salah satu kemampuan yang penting dan diperlukan agar individu tersebut memiliki cara berpikir yang komprehensif dan melahirkan pemahaman yang holistik ditengah perkembangan zaman saat ini.

Melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik, diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan belajar peserta didik sesuai dengan tuntutan di abad ke-21 saat ini yaitu salah satunya kemampuan berpikir kritis. Peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis akan menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai topik atau permasalahan yang dihadapi, mengelola informasi dengan tepat dalam mengambil Keputusan serta memiliki kemampuan dalam merancang dan mengevaluasi pendapatnya berdasarkan data dan fakta sehingga peserta didik dapat mengutarakan pendapat dengan

penuh percaya diri dan kritis dalam segala hal.

Muncul pandangan bahwa dari 4C kemampuan yang perlu dimiliki diabad ke -21 ini bahwa kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif ini dapat ditanamkan dan dikembangkan secara bersamaan kepada peserta didik. Kedua kemampuan berpikir ini memiliki focus yang berbeda namun dapat saling melengkapi karena dalam menyelesaikan masalah secara efektif dan inovatif, peserta didik harus mampu menghasilkan ide-ide yang kreatif dan memfilter ide yang yang terbaik untuk digunakan.

Salomo (et al., 2020, p. 44) mengungkapkan kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk memahami dan menemukan cara baru untuk membuat sesuatu yang baru atau menemukan solusi untuk masalah yang sama.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, kemampuan berpikir kreatif adalah kondisi peserta didik memiliki kemampuan mengutarakan solusi dari penyelesaian masalah, menyampaikan jawaban dari pertanyaan yang bervariasi dengan menggunakan bahasa, cara atau

idenya sendiri. (Samura, 2019, pp. 20–23).

Berdasarkan hasil studi PISA tahun 2022 mengungkapkan bahwa hanya 5% siswa di Indonesia yang dianggap mahir berpikir kreatif atau memiliki kemampuan berpikir “*outside the box*” dan hanya 31% siswa di Indonesia yang mencapai Tingkat dasar kemampuan berpikir kreatif. Studi lain juga menunjukkan mayoritas siswa sekolah dasar berada pada kategori cukup memiliki kemampuan berpikir kritis. (Rahmawati et al., 2023, pp. 90–92). Oleh karena itu, hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif menjadi sangat penting karena kedua kemampuan ini diperlukan sebagai dasar bagi peserta didik menghadapi tuntutan perkembangan zaman dan sebagai jalan dalam mencetak generasi yang memiliki karakter dan kemampuan daya saing nantinya.

Hal yang melatabelakangi topik ini adalah masih rendahnya Tingkat kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik di Indonesia, khususnya di jenjang Sekolah Dasar. Padahal kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif ini memiliki

keterkaitan yang cukup erat dan saling mendukung secara bersamaan karena hubungan keduanya bukan saling menggantikan ataupun bertentangan. Kondisi ini jika dibiarkan akan menghambat peserta didik dalam perkembangan kognitif, adaptasi social, kemampuan dalam memecahkan permasalahan, sulitnya melahirkan inovasi hingga hasil belajar yang rendah.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada Pelajaran IPAS di jenjang Sekolah Dasar. Secara teoritis, diharapkan melalui penelitian ini dapat membuka wawasan mengenai kemampuan peserta didik yang perlu dikembangkan dan diperhatikan melalui kerangka konseptual yang jelas mengenai hubungan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif.

Secara praktis, diharapkan melalui penelitian ini dapat menjadi jalan bagi guru SD dan guru IPAS khususnya untuk memperhatikan dan mengembangkan kemampuan yang penting untuk dimiliki peserta didik dalam Upaya menghasilkan generasi

penerus bangsa yang berkualitas dan mampu bersaing.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk menganalisis hubungan antar variabel. Subjek penelitian ini merupakan seluruh peserta didik kelas VI Sekolah Dasar N 1 Jambu Ilir yang terdiri dari 34 peserta didik. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan soal tes *two tier multiple choice* dan soal tes esai. Soal tes *two tier multiple choice* untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik dan soal tes esai untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Data yang telah dikumpulkan, dianalisis menggunakan Teknik statistic deskriptif dan statistic inferensial. Analisis statistic inferensial dengan menggunakan uji korelasi *product moment* untuk menganalisis kekuatan dan arah hubungan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif yang sebelumnya sudah melakukan uji prasyarat dengan uji normalitas dan uji linearitas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan dengan menggunakan alat bantu SPSS 26, didapatkan data variabel kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada Pelajaran IPAS kelas VI di Sekolah Dasar Negeri 1 Jambu Ilir adalah sebagai berikut :

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

Tabel 1 Deskripsi Variabel

variable	Skor Min	Skor Maks	Mean	Std. Deviasi
Berpikir Kritis	18	44	33.88	5.77
Berpikir Kreatif	2	14	10.06	2.76

Dari tabel 1. Deskripsi variabel diatas dapat diketahui bahwa hasil penelitian dengan jumlah responden 34 peserta didik diperoleh variabel berpikir kritis dengan skor maksimal = 44, skor minimal = 18, rata-rata = 33.88, dan standar deviasi = 5.77.

Tabel 2. Hasil Uji Prasyarat Normalitas

variable	Shapiro -Wilk	Keterangan
Berpikir Kritis	0.534	Normalitas
Berpikir Kreatif	0.501	Normalitas

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil uji prasyarat normalitas menunjukkan bahwa variabel kemampuan berpikir kritis dan variabel kemampuan berpikir kreatif memiliki distribusi yang normal. Variabel kemampuan berpikir kritis menunjukkan nilai 0.534 dan variabel kemampuan berpikir kreatif menunjukkan nilai 0.501. Kedua nilai dari variabel ini lebih besar dari taraf signifikansi (α) = 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Prasyarat Linearitas

variable	Nilai Deviasi	Keterangan
Berpikir Kritis Berpikir Kreatif	0.385	Linear

Berdasarkan tabel 3. Hasil uji prasyarat linearitas diatas, dapat diketahui bahwa variabel kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif memiliki hubungan yang linear

karena nilai standar deviasi linearitas yaitu 0.385 yang lebih besar dari nilai taraf signifikansi (α) = 0.05, sehingga kedua variabel memiliki hubungan linear dapat diterima.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi

variable	rhitung	rtabel	P
Berpikir Kritis Berpikir Kreatif	0.515	0.349	0.002

Berdasarkan tabel 4. hasil uji korelasi dapat dilihat bahwa variabel kemampuan berpikir kritis dan variabel kemampuan berpikir kreatif memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai koefisien korelasi Pearson = 0.515, nilai signifikansi = 0.003 yang lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu = 0.05.

Tabel 4. Hasil Koefisien Determinasi

variable	Nilai	Keterangan
Berpikir Kritis Berpikir Kreatif	0.515	Cukup Kuat

Berdasarkan tabel 4. Hasil koefisien determinasi didapatkan nilai koefisien determinasi = 0.515 dan dibandingkan dengan kriteria interpretasi yang ditetapkan Cohen (1988) maka dapat disimpulkan variabel kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif

memiliki hubungan yang cukup kuat. Kedua variabel juga memiliki hubungan korelasi positif yang dapat diartikan bahwa kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kritis saling berkaitan. Apabila kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat maka kemampuan berpikir kreatifnya juga akan mengalami peningkatan, begitu juga dengan sebaliknya apabila kemampuan berpikir kritis peserta didik rendah maka kemampuan berpikir kreatifnya juga akan mengalami penurunan atau rendah.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Mayarni & Yulianti, 2020, pp. 39–45) diketahui bahwa terdapat hubungan berpikir kritis peserta didik dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik bersifat linear dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.724, terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi ekologi dengan kontribusi kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik sebesar 52.42%.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Karisma Wati dan Prima Mutia Sari juga menunjukkan terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan nilai koefisien regresi = 0.999, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik mempengaruhi sebesar 99% kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Berdasarkan data hasil penelitian yang sudah dikumpulkan dan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan korelasi cukup kuat. Hubungan ini dapat terjadi disebabkan karena ketika peserta didik berpikir kritis dengan berusaha menuangkan gagasan ataupun ide-ide yang mereka miliki maka sejalan dengan itu kemampuan berpikir kreatifnya juga ikut berkembang memikirkan hal-hal yang memungkinkan untuk mendukung menyampaikan gagasan dengan kreatif dan inovatif. Lolyta mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik

memberikan dampak yang signifikan dalam menyelesaikan soal cerita bangun ruang kubus kelas VII di SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun ajaran 2023/2024.

Berdasarkan hasil analisis hipotesis yang sudah dilakukan, ditemukan adanya hubungan yang positif antara kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar Negeri 1 Jambu Ilir, yaitu didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.515 dan jika dibandingkan dengan nilai *r* tabel korelasi *product moment* sudah lebih besar.

Sehingga dapat dikatakan, jika peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis maka berbarengan juga akan memiliki kemampuan berpikir kreatif yang dapat ditinjau dari peserta didik dalam menentukan jawaban dari pertanyaan yang diberikan.

Nilai dari koefisien determinasi yang didapatkan dari analisis data pada penelitian ini membuktikan bahwa sumbangan pengaruh variabel kemampuan berpikir kritis terhadap variabel kemampuan berpikir kreatif peserta didik yaitu sebesar 51.50%. Adapun pengaruh faktor-faktor lain

pada penelitian ini yaitu sebesar 48.5%. Kondisi ini menunjukkan bahwa walaupun kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif memiliki hubungan positif, terdapat factor-faktor lain yang masih mempengaruhi.

Berdasarkan temuan penelitian bahwa terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif, maka sudah sewajarnya dalam merancang pembelajaran pendidik dapat memfokuskan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif seperti dengan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *project based learning*. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Taufik Irwansyah yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh strategi pembelajaran *project based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif implementasi kurikulum Merdeka pada pembelajaran ekonomi kelas XI SMAN 64 Jakarta. Strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran mendorong kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik karena mewajibkan peserta didik

terlibat aktif dalam pemecahan permasalahan yang dihadapkan karena peserta didik mengeksplorasi, bekerja sama secara kolaboratif sampai melakukan refleksi, yang dimana proses pembelajaran ini sangat berbeda dengan pembelajaran pasif yang hanya satu arah dan pendidik menjadi pusat dalam kegiatan pembelajaran.

E. Kesimpulan

Hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada Pelajaran IPAS di kelas VI SD Negeri 1 Jambu Ilir yang ditinjau dari nilai koefisien korelasi $=0.515$ dengan kriteria hubungan yang cukup kuat dengan hubungan positif. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kemampuan berpikir kritis peserta didik maka semakin tinggi juga kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Keeratan hubungan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif sebesar 51.5% yang mencerminkan bahwa besaran sumbangan variabel

dependen terhadap variabel independent yang didapatkan dari analisis koefisien determinasi.

Dalam merancang pembelajaran di kelas pendidik perlu mencermati dan mengubah pembelajaran dengan memberikan keleluasaan kepada peserta didik dalam menyampaikan argumennya agar dapat menumbuhkan sikap kritis dan memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menyampaikan ide-ide dan inovasi meskipun terkesan berbeda dari kebiasaan agar menumbuhkan sikap kreatif peserta didik yang dibungkus dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat.

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Salomo, L. F., Busnawir, Rahayu, R., & Rizki, A. (2020). *Kemampuan Berpikir Tingkat Rendah (LOTS) VS Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)* (Kodri (ed.); 1st ed.).

Jurnal :

- Azka, M. Z., Sri, T., & Asih, N. (2024). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Model Problem Based Learning dengan Asesmen Dinamis Berpendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi Ditinjau dari Kemandirian Belajar. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 08(June), 1259–1272.
- Mayarni, M., & Yulianti, Y. (2020). Hubungan antara Kemampuan Berpikir Kritis dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Ekologi. *PENDIPA Journal of Science Education*, 4(3), 39–45. <https://doi.org/10.33369/pendipa.4.3.39-45>
- Rahardhian, A. (2022). Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 87–94. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>
- Rahmawati, H., Pujiastuti, P., & Cahyaningtyas, A. P. (2023). Kategorisasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Empat Sekolah Dasar di SD se-Gugus II Kapanewon Playen , Gunung Kidul Categorization of Critical Thinking Skills of Fourth-Grade Elementary School Students in Cluster II Subdistrict Playen , Gunung Kidul. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8, 88–104. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3338>
- Resti, S., & Nugraha, F. R. (2018). Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, VIII Edisi*, 112–122. <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015>

- Salomo, L. F., Busnawir, Rahayu, R., & Rizki, A. (2020). *Kemampuan Berpikir Tingkat Rendah (LOTS) VS Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)* (Kodri (ed.); 1st ed.).
- Samura, A. ode. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Journal of Mathematics and Science*, 5(1), 20–28.
- Hodgson, J., & Weil, J. (2011). Commentary: how individual and profession-level factors influence discussion of disability in prenatal genetic counseling. *Journal of Genetic Counseling*, 1-3.
- Fariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era globalisasi. *Pedagogi*, II Nov 2011(Universitas Negeri Padang), 255-262.